

**TELAAH PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG TENTANG KONSEP
KREATIVITAS DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

**NUGROHO SUMARYANTO
NIM. 05410173**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nugroho Sumaryanto
NIM : 05410173
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 30 Januari 2013

Menyatakan,



Nugroho Sumaryanto
NIM. 05410173

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Nugroho Sumaryanto
Lamp : -

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

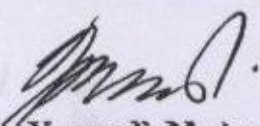
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nugroho Sumaryanto
NIM : 05410173
Judul Skripsi : ***Telaah Pemikiran Hasan Langgung Tentang Konsep Kreativitas dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam,***

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Januari 2013
Pembimbing,


Dr. Karwadi, M. Ag.

NIP. 19710405 199803 1 004

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/344/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

TELAAH PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG TENTANG KONSEP KREATIVITAS DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nugroho Sumaryanto

NIM : 05410173

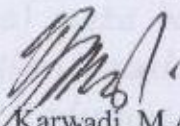
Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis tanggal 31 Januari 2013

Nilai Munaqasyah : B

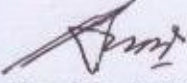
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

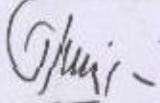
Ketua Sidang


Dr. Karwadi, M.Ag
NIP. 19710315 199803 1 004

Penguji I


Drs. Moch. Fuad
NIP. 19570626 198803 1 003

Penguji II


Dra. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
NIP. 19630705 199303 2 001

Yogyakarta, 22 JUL 2013

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga


Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

“Barang siapa yang memulai/membuat suatu tradisi yang baik (menurut agama) maka baginya adalah pahala, dan ia tetap akan mendapatkan pahala dan perbuatan orang-orang yang melestarikan tradisinya. Dan barang siapa yang memulai/membuat tradisi yang buruk (menurut agama) maka baginya adalah dosa, dan ia juga akan mendapatkan bagian dosa perbuatan orang-orang yang melestarikannya.”¹

¹ Wahyuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia), hal. 69.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan kepada
Almamater Tercinta,*

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَا بَعْدُ.

Puji dan syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Inayah, dan Taufiq-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasul Muhammad SAW, kepada keluarganya, kepada para sahabatnya, dan kepada para pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Atas Berkat, Ridho, dan Inayah-Nya, alhamdulillah penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul: *Telaah Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Konsep Kreativitas dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam.*

Selanjutnya dalam penyusunan skripsi ini, penyusun banyak mendapatkan bantuan dari pihak-pihak lain. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Rofik, M.Ag. selaku dosen Pembimbing Akademik selama penyusun mengikuti perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Karwadi M.Ag. selaku dosen pembimbing dengan penuh kesabaran telah berkenan memberikan bimbingan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kedua orang tua yang telah luar biasa sabar menanti kabar kelulusan anaknya serta telah mendidik penyusun dengan penuh kasih sayang, inilah wujud rasa terima kasihku dan janjiku untuk semua perjuangan kedua orang tua.
7. Teman-teman seperjuangan yang tidak bisa penyusun sebutkan satu per satu.

Akhirnya, saran dan kritik penyusun harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi penyusun khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 30 Januari 2013
Penyusun

Nugroho Sumaryanto
NIM.05410173

ABSTRAK

NUGROHO SUMARYANTO. *Telaah Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Konsep Kreativitas Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwa idealnya pendidikan merupakan sarana menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik. Namun kenyataannya masih terdapat praktik pendidikan yang tidak memberi ruang dan batuan kepada peserta didiknya dalam menumbuhkembangkan kreativitasnya. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian tentang pengembangan kreativitas dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam. yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana konsep kreativitas perspektif Hasan Langgulung, apakah relevansi konsep kreativitas perspektif Hasan Langgulung dengan Pendidikan Islam. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep kreativitas perspektif Hasan Langgulung dan untuk mengetahui relevansi konsep kreativitas perspektif Hasan Langgulung dengan Pendidikan Islam.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan melakukan identifikasi terhadap data-data tentang konsep kreativitas dalam perspektif Hasan Langgulung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis historis, yaitu suatu penelitian yang tekanannya ditujukan untuk mengemukakan nilai-nilai universal dan mendasar dari suatu ajaran atau objek yang diteliti, serta didukung oleh data-data historis yang dapat dipercaya. Metode / teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*Content Analysis*), yaitu investigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap isi pesan suatu komunikasi, khususnya isi pesan komunikasi sebagaimana terungkap dalam media cetak koran atau buku yang memuat tentang konsep kreativitas perspektif Hasan Langgulung.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Konsep kreativitas menurut Hasan Langgulung berhubungan dengan ajaran Islam. Kreativitas adalah salah satu potensi laten manusia yang dianugerahkan Allah SWT. kepada manusia yang merupakan modal dalam menjalankan amanah mengemban tugas sebagai '*abd Allah dan khalifah fi al-ard.*' 2) pengembangan kreativitas sangat erat kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang secara sadar dan terencana terhadap peserta didik yang mencakup aktualisasi potensi (*fitrah*), termasuk potensi berupa kreativitas, dan internalisasi nilai-nilai Islami melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, dan pengawasan. Keberhasilan dalam pengembangan kreativitas tergantung kepada bagaimana pendidikan (Islam) dapat memberikan ruang dan menciptakan suatu atmosfer pengembangan kreativitas peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan pun harus fleksibel, kreatif, visioner, dan inovatif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian.....	34
G. Sistematika Pembahasan	39
BAB II BIOGRAFI HASAN LANGGULUNG	41
A. Biografi dan Riwayat Pendidikan Hasan Langgulung	41
B. Riwayat Pekerjaan Hasan Langgulung.....	43
C. Corak Pemikiran Hasan Langgulung	46
D. Karya-karya Hasan Langgulung	48
BAB III DESKRIPSI DAN ANALISA TENTANG KONSEP KREATIVITAS MENURUT HASAN LANGGULUNG DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM	51
A. Deskripsi Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Kreativitas	51
B. Analisis Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Kreativitas dan Relevansi Kreativitas dengan Pendidikan Islam	57
1. Analisis Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Konsep Kreativitas	57
2. Relevansi Konsep Kreativitas Perspektif Hasan Langgulung Dengan Pendidikan Islam	60
BAB IV PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran-saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIARAN-LAMPIRAN	72

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi

ق	kaf	k	ka
ك	lam	l	‘el
ل	mim	m	‘em
م	nun	n	‘en
ن	waw	w	w
و	ha’	h	ha
ه	hamzah	‘	apostrof
ء	ya	y	ye
ي			

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	<i>Muta’addidah</i> <i>‘iddah</i>
---------------	--------------------	--------------------------------------

C. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata

- a. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة علة	ditulis ditulis	<i>H{ikmah</i> <i>‘illah</i>
-------------	--------------------	---------------------------------

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti s}alat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء زكاة الفطر	ditulis ditulis	Kara>mah al-auliya>’ Zaka>h al-fit}ri
------------------------------	--------------------	--

D. Vokal Pendek

— فعل	Fath{ah	ditulis	<i>a</i>
— ذكر	Kasrah	ditulis	<i>fa'ala</i>
— يذهب	D{\ammah	ditulis	<i>i</i>
		ditulis	<i>z ukira</i>
		ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>yaz/habu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fath}ah + alif جا هلية	ditulis	<i>a></i>
		ditulis	<i>ja>hiliyyah</i>
2	Fath}ah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>a></i>
		ditulis	<i>tansa></i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>i></i>
		ditulis	<i>kari>m</i>
4	D{ammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>u></i>
		ditulis	<i>furu>d}</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fath}ah + ya mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fath}ah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan

Apostrof

1	النتم	ditulis	<i>a'antum</i>
2	اعددت	ditulis	<i>u'iddat</i>
3	لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “*al*”:

القران	ditulis	<i>Al-Qura>n</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiya>s</i>
السماء	ditulis	<i>al-Sama>’</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>d awi> al-furu>d </i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan kreativitas merupakan suatu keniscayaan dan mendesak dilakukan dalam setiap aspek kehidupan, terutama pada era globalisasi. Sedikitnya ada dua faktor yang mendorong manusia untuk mengembangkan kreativitasnya, *pertama* karena faktor ancaman problem-problem universal yang kompleks dan akut yang harus dicarikan jalan keluarnya. Problem yang harus dihadapi oleh manusia terus bertambah seiring berjalannya waktu, seperti semakin tak terkendalinya laju pertumbuhan populasi manusia (ledakan jumlah penduduk dunia), pemanasan global, terbatasnya sumber daya alam, dan krisis moneter. Problem-problem tersebut memaksa manusia untuk berbuat guna menyelesaikannya dengan berkreasi dan berinovasi dalam setiap bidang/elemen kehidupan. Untuk itu diperlukan generasi cerdas, kreatif, dan inovatif yang mampu menerabas dan mengatasi segala problematika tersebut.

Kedua, adalah faktor pemenuhan kebutuhan manusia (*human need*). Pengembangan kreativitas merupakan salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Manusia sebagai individu perlu mengembangkan kreativitasnya sebagai sarana mengaktualisasikan dirinya. Menurut Maslow, yang dikutip Utami Munandar, bahwa dengan berkreasi

seseorang dapat mengaktualisaikan dirinya. Kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan derajat kualitas hidupnya.¹

Kajian tentang kreativitas telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari ekonom, antropolog, sosiolog, dan lain sebagainya. Kreativitas bukan lagi masalah yang secara akademis-keilmuan dimonopoli oleh ranah tertentu. Hal itu dikarenakan kreativitas merupakan konsep yang majemuk dan multi-dimensional.² Penelitian khusus tentang kreativitas pertama untuk kalinya dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan Amerika, seperti Guilford, Mc Kinnon, dan Torrence. Hal ini terkait kegelisahan pemerintah Amerika yang merasa tertinggal jauh dari pesaingnya Rusia dalam bidang IPTEK yang waktu itu berhasil meluncurkan pesawat luar angkasa yang bernama “Sputnik”.³ Sejak saat itu Amerika mulai mengalami kemajuan yang sangat pesat di berbagai sendi kehidupan dan menjadi negara adidaya yang melampaui pencapaian pesaingnya hingga saat ini.

Perubahan cara pandang dan orientasi orang-orang Amerika ini merupakan respon positif terhadap perubahan dinamika atau gejala perubahan sosial. Pakar-pakar sejarah budaya menamakannya dengan “Proses Penyesuaian Sosial”.⁴ Gejala perubahan sosial-budaya menggiring manusia

¹ S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hlm. 45.

² Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991), hlm.357.

³ *Ibid.* hlm. 167-170.

⁴ Proses Penyesuaian Sosial oleh Hasan Langgulung secara eksplisit menyebutkan bahwa di dalam pergumulan manusia akan terbagi menjadi dua golongan; satu golongan mengandung orang-orang gagal yang tidak mau mengakui kenyataan dan berusaha untuk mendewakan masa lampau – romantisme sejarah. Dan golongan yang lain adalah yang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dengan arti yang lain bahwa menyesuaikan yang lama supaya sesuai dengan yang baru. *Ibid.*, hlm. 4 - 7.

untuk menyesuaikan diri. Perubahan/keruntuhan suatu peradaban manusia harus dibarengi dengan upaya pemecahannya dengan pendekatan baru dan model (*fashion*) baru atau dengan kata lain dinamakan dengan kreativitas manusia. Manusia harus berusaha menemukan formulasi yang tepat agar selaras dengan dunia baru. Hal ini tentunya berkaitan dengan fungsi dan peranannya manusia. Manusia adalah subjek dan sekaligus objek dalam pembangunan peradaban di alam jagad raya ini. Peranan manusia sebagai subjek sangat berperan bagi kemajuan dan kemunduran peradaban. Suatu peradaban dapat maju ketika manusia mampu mengenali dan memahami eksistensinya di dunia ini.

Pengembangan kreativitas adalah hal yang sangat penting bagi kelangsungan umat manusia. Oleh karena itu, diperlukan usaha serius dan kesadaran dari semua pihak dalam pengembangannya. Salah satu langkah yang harus ditempuh adalah dengan mengintegrasikan muatan pengembangan kreativitas ke dalam praktik pendidikan. Hal ini mengingat pendidikan mempunyai keterkaitan yang sangat *intens* dalam pengembangan kreativitas, khususnya dalam menyiapkan kader penerus bangsa.

Pendidikan adalah salah satu pilar yang sangat vital bagi pembangunan suatu bangsa. Pendidikan mempunyai peran dan fungsi yang sangat strategis bagi kelangsungan manusia. Pendidikan merupakan sarana menumbuhkembangkan potensi-potensi laten peserta didik. Setiap insan mempunyai potensi-potensi tersembunyi yang perlu di gali dan dikembangkan. Manusia dengan berbagai potensi yang dimilikinya dapat

menjadi aset yang berharga bagi diri sendiri dan lingkungannya. Melalui pendidikan pula manusia dapat memelihara kebudayaannya agar tetap lestari. Dalam hal ini, pendidikan mempunyai fungsi sebagai sarana *transmisi* budaya. Oleh karena itu, tak mengherankan apabila ada pernyataan bahwa kualitas pendidikan suatu bangsa mencerminkan kemajuan bangsa tersebut.

Praktik pendidikan sekarang ini masih dirasa kurang optimal dalam pengembangan kreativitas. Selama ini pendidikan seakan mengekang perkembangan kreativitas peserta didiknya. Peserta didik terbiasa melakukan pengulangan dan meniru terhadap pengetahuan terdahulu yang terkesan satu arah. Peserta didik menelan mentah-mentah terhadap semua informasi yang berasal dari buku panduan dan guru pengajar. Pendidikan sekarang ini masih berkuat dalam domain kognitif-verbalistik belaka. Proses pembelajaran di sekolah kurang memberi ruang yang selayaknya dan terkesan ada upaya membelenggu daya kreativitas peserta didik. Proses pembelajaran baru dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada tingkat rendah yakni mengetahui, memahami, dan menggunakan. Peserta didik diberikan soal-soal pelajaran yang seolah mengajarkan hitam-putih; benar-salah. Peserta didik tidak diberikan pilihan-pilihan alternatif pemecahan suatu masalah.

Sukar sekali menemukan praktik pembelajaran saat ini yang mampu mengakomodir dan memfasilitasi pengembangan kreativitas peserta didik. Parahnya lagi terdapat kebijakan pemerintah yang seolah-olah menyeragamkan pelayanan terhadap semua peserta didik. Pola-pola seperti demikian akan mengakibatkan peserta didik gagal dalam menemukan potensi

dalam dirinya. Ibarat bunga yang layu sebelum berkembang. Praktik pendidikan semacam itu berdampak buruk bagi masa depan peserta didik.

Selain problem pengembangan kreativitas dalam praktik pendidikan juga masih kurangnya pemahaman atau persepsi masyarakat, khususnya para pengajar tentang anak kreatif. Berdasarkan beberapa penelitian Getzel dan Jackson, guru lebih menyukai siswa dengan kecerdasan tinggi dari pada siswa yang kreatif. Begitu pula studi dari Bachtold dan Utami Munandar menunjukkan bahwa persepsi guru mengenai “murid ideal” hanya sedikit persamaannya dengan perilaku yang ditemukan pada pribadi-pribadi yang kreatif.⁵ Orang kreatif sering dikucilkan dan tidak dianggap oleh lingkungan sekitarnya. Orang kreatif sering dianggap aneh dan berbahaya, padahal mereka itu adalah orang-orang yang istimewa dan selayaknya mendapatkan apresiasi dari lingkungannya.

Melihat urgensi dan pentingnya pengembangan kreativitas dalam pendidikan, termasuk Pendidikan Islam, penulis tertarik untuk mengkaji kembali konsepsi tentang kreativitas. Kajian tersebut yang dituangkan dalam sebuah penelitian ilmiah yang bersifat interpretatif dari suatu pemikiran tokoh mengenai kreativitas. Adapun fokus penelitiannya yaitu tentang konsep kreativitas perspektif Hasan Langgulung.

Hasan Langgulung dikenal sebagai figur yang memiliki integritas tinggi dalam dunia pendidikan, baik skala nasional maupun internasional. Ia lahir pada masa kebangkitan pemikiran Islam. Beliau adalah salah satu

⁵ S.C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 13-14.

pendidikan muslim yang *concern* pengembangan pendidikan Islam. Beliau juga menaruh perhatian terhadap pengembangan kreativitas, khususnya dalam ranah pendidikan. Baginya kajian mengenai kreativitas diperlukan sebagai bentuk tanggung jawab manusia dalam menjawab tantangan jaman yang selalu berubah.

Hasan Langgulung adalah seorang pemikir kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap upaya Islamisasi ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang yang ditekuni yaitu Psikologi dan Pendidikan. Pemikirannya mempunyai relevansi dengan perkembangan sains dan teknologi, serta mengikuti perkembangan zaman, bahkan dalam tulisannya ia berupaya mengantisipasi masa depan, sehingga beliau patut dimasukkan kedalam kelompok modernis.⁶ Ia adalah salah seorang pemikir Muslim Asia Tenggara yang banyak mencurahkan perhatiannya pada Islamisasi Ilmu Pengetahuan, terutama pada bidang pendidikan dan Psikologi. Beliau berupaya untuk memadukan pemikiran-pemikiran barat modern dengan pemikiran Islam.

Hasan langgulung adalah salah satu pemikir Islam dalam bidang Pendidikan dan Psikologi. Ia termasuk pemikir yang produktif. Telah banyak karya-karya dari buah pemikiran beliau, baik yang sudah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan. Karya-karya beliau sering dijadikan rujukan bagi banyak kalangan akademisi dan praktisi pendidikan. Dari karya-karya beliau yang sudah diterbitkan ada beberapa yang khusus membahas tentang

⁶ Abdurrahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia, Sejarah dan Aliran* (Gema Insani Press tt), Hlm. 14.

keaktivitas, yaitu: buku *Kreativitas dan Pendidikan Islam* dan buku *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*.

Adapun judul skripsi yang penulis ajukan ialah *Telaah Pemikiran Hasan Langgulung tentang Konsep Kreativitas dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian di atas dapat diambil beberapa rumusan masalah yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah konsep kreativitas perspektif Hasan Langgulung?
2. Apakah relevansi konsep kreativitas perspektif Hasan Langgulung dengan Pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui konsep kreativitas perspektif Hasan Langgulung.
- b. Untuk mengetahui relevansi konsep kreativitas perspektif Hasan Langgulung dengan Pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritik-Akademik

- 1) Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Islam tentang konsep kreativitas perspektif oleh Hasan Langgulung.
- 2) Sebagai pertimbangan dan pedoman bagi para pemegang kebijakan, pendidik, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional, khususnya menyangkut pentingnya pengembangan kreativitas peserta didik.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Menambah wawasan keilmuan penulis.
- 2) Sebagai salah satu alternatif penanggulangan problem pendidikan, khususnya Pendidikan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah salah satu tahapan yang harus dilalui oleh seorang peneliti dalam suatu penelitian guna menunjukkan orisinalitas kajiannya. Oleh karena itu, peneliti berusaha menelusuri penelitian-penelitian terdahulu di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun penelitian-penelitian lain yang relevan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, di antaranya: *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Abdul Hamid, Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002, dengan judul: *Konsep Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Hasan Langgulung*. Penelitian tersebut termasuk

penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan menggunakan pendekatan filosofis. Fokus dari penelitian tersebut adalah tentang hakikat manusia, proses penciptaan manusia, konsep fitrah, dan hal-hal yang bersangkutan dengan manusia, serta implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Kesimpulan penelitian tersebut adalah bahwa manusia dengan segala aspeknya perlu diaktualisasikan melalui pendidikan secara komprehensif.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Irham Nasution, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, dengan judul: *Studi Terhadap Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Tujuan Pendidikan Islam*. Penelitian tersebut termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian tersebut memfokuskan pada pemikiran Hasan Langgulung dalam merumuskan tujuan Pendidikan Islam. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa rumusan tujuan Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung didasarkan atas 2 hal, yaitu dasar ideal dan dasar operasional Pendidikan Islam.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Iban Rabani, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, dengan judul: *Pengembangan Kreativitas Siswa dalam Pendidikan Islam: Telaah atas Pemikiran Hasan Langgulung*. Fokus dari penelitian tersebut adalah pada konsep kreativitas dalam perspektif Hasan Langgulung dan pengembangannya dalam proses Pendidikan Islam. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa kreativitas itu merupakan sesuatu potensi yang dimiliki oleh setiap orang dan memiliki cakupan yang luas.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Sudarmanto, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, dengan judul: *Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung dan Kontribusinya Terhadap Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*. Fokus dari penelitian tersebut adalah pada konsep kreativitas dalam perspektif Hasan Langgulung dan pengembangannya dalam proses Pendidikan Islam. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa Hasan Langgulung memberikan resolusi terhadap problem pendidikan kontemporer dalam hal strategi dan orientasinya. Corak pemikiran Hasan Langgulung termasuk dalam kategori *religius-rasional*.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Mahfudz Ali, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, dengan judul: *Hakikat Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Langgulung*. Fokus dari penelitian tersebut adalah komparasi antara pemikiran Al-Ghazali dan Hasan langgulung tentang hakikat manusia dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa manusia pada hakikatnya mempunyai tugas sebagai *khalifatullah* di muka bumi.

Berdasarkan hasil telaah terhadap beberapa penelitian di atas, khususnya di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, peneliti masih menemukan ruang gerak atau celah munculnya permasalahan yang belum terjamah yang patut untuk diteliti lebih lanjut tentang permasalahan Pendidikan Islam, khususnya tentang produk pemikiran Hasan Langgulung.

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah pada *Telaah Pemikiran Hasan Langgulung tentang Konsep Kreativitas dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*.

E. Landasan Teori

1. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Terma kreativitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *creativity* yang berarti kesanggupan mencipta atau daya cipta.⁷

Cukup sukar untuk menentukan satu definisi yang operasional dari kreativitas, karena kreativitas merupakan konsep yang majemuk dan multi dimensional. Istilah kreativitas memiliki banyak pengertiannya, tergantung aksentuasi dan disiplin keilmuan para ahli yang bersangkutan. Adapun definisi-definisi tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta; perihal kreasi.⁸
- 2) Kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta atau daya cipta; merupakan pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi.⁹

⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 154.

⁸ Peter Salim dan Yenny Slaim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 777.

⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 599.

- 3) Kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau dalam permesinan, atau dalam memecahkan masalah-masalah dengan metode-metode baru.¹⁰
- 4) Kreativitas adalah adalah daya cipta yang mampu mencetuskan ide yang orisinil atau kemampuan untuk menghasilkan produk-produk yang sesuai dan dapat dikembangkan secara penuh; kemampuan dalam memecahkan masalah dengan memberikan jalan keluar yang baru, asli, imajinatif terhadap masalahnya yang bersifat pemahaman, filosofis-estetis atau pun yang lainnya.¹¹
- 5) Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, (fleksibilitas), dan orisinitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.¹²
- 6) Kreativitas adalah suatu kemampuan memecahkan persoalan yang memungkinkan orang tersebut menciptakan ide-ide asli/murni, atau menghasilkan sesuatu yang adaptif (fungsi kegunaannya) yang secara penuh berkembang.¹³

Melihat begitu banyaknya definisi tentang kreativitas Hasan Langgulung kemudian menyederhaskannya menjadi 3 (tiga) kelompok

¹⁰ J.P. Chaplin, *Kamus Besar Psikologi*, penerjemah: Kartini Kartono, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 116.

¹¹ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1997), hlm. 540.

¹² S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, hlm. 50.

¹³ Linda L. Davindoff, *Psikologi Suatu Pengantar*, penerjemah: Mari Juniati, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), hlm. 122.

pengertian, yaitu: kreativitas sebagai gaya hidup, kreativitas sebagai karya tertentu, dan kreativitas sebagai proses intelektual.¹⁴

1) Kreativitas sebagai Gaya Hidup

Meskipun para ahli bervariasi dalam mendeskripsikan definisi dari kreativitas, para ahli mengerucut pada satu kesimpulan bahwa kreativitas merupakan proses yang dilalui oleh seseorang dalam dunia empiris yang membawa perbaikan dan pertumbuhan bagi dirinya dan sekaligus sebagai hal yang istimewa yang melekat padanya. Adapun para tokoh yang termasuk dalam kelompok ini di antaranya seperti: Hopkins, Hart, Andrews, Fromm, Maslow, dan Anderson.

2) Kreativitas sebagai Karya Tertentu

Secara garis besar kelompok ini mendefinisikan kreativitas sebagai proses yang dilalui oleh seseorang yang menghasilkan suatu karya tertentu yang bersifat baru. Adapun nama-nama ilmuwan yang termasuk ke dalam kelompok ini di antaranya: Mead, Rogers, Sorokin, Ghiselin, dan Laswell.

3) Kreativitas sebagai Proses Intelektual

Kelompok ini mendefinisikan kreativitas sebagai proses yang dilalui oleh seseorang yang mengandung berbagai kemampuan intelektual. Adapun pakar-pakar yang termasuk ke dalam kelompok ini di antaranya: Meer, Stein, Torrance, Guilford, Taylor, dan Hilgard.

¹⁴ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, hlm. 170-177.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta yang dapat menghasilkan ide-ide atau gagasan-gagasan baru dan berbeda berdasarkan pengetahuan yang diterima dan yang mempunyai tujuan yang mendatangkan keuntungan bagi orang itu sendiri atau kelompok sosialnya.

b. Teori Tentang Kreativitas

Ada hubungan yang erat antara definisi dan teori kreativitas. Seperti halnya definisi kreativitas, teori kreativitas juga beragam, sehingga tidak ada teori yang mampu menjelaskan secara komprehensif fenomena kreativitas yang kompleks dan multidimensional.

Mackler & Santz, yang dikutip oleh Supriadi¹⁵, secara garis besar mengelompokkan teori kreativitas menjadi dua, yaitu :

1) *Teori Asosiasi*

Teori ini memandang kreativitas sebagai hasil dari proses asosiasi dan kombinasi antara elemen-elemen yang telah ada, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru.

2) *Teori Gestalt*

Teori ini memandang kreativitas sebagai manifestasi dari proses tilikan individu terhadap lingkungan secara holistik.

Berdasarkan teori tersebut dapat diartikan bahwa kreativitas bukanlah merupakan kemampuan menciptakan sesuatu yang sama

¹⁵ Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan, dan Pengembangan Iptek*, (Bandung : Depdikbud – PT Alfabeta, 1997), hlm. 8.

sekali baru, tetapi dapat berupa gabungan dari hal-hal yang telah ada sebelumnya. Kreativitas dapat juga berupa kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data informasi atau unsur-unsur yang telah ada. Aktualisasi kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi antara faktor-faktor psikologis (internal) dengan lingkungan (eksternal) secara keseluruhan, maka pada setiap orang peranan masing-masing faktor berbeda. Jadi secara psikologis kreativitas adalah satuan potensi yang dimiliki setiap orang dalam menciptakan kombinasi-kombinasi baru dan berbeda dari hal-hal yang telah ada. Keunikan kreativitas berkembang berkat serangkaian proses rekayasa sosial. Kadar kreativitas seseorang antara lain ditentukan oleh faktor motivasi dan komitmen yang tinggi, keterampilan, dan kecakapan kreatif.

Sedangkan Menurut Hasan Langgulung terdapat 4 (empat) kelompok teori tentang kreativitas, yaitu antara lain: teori Psikoanalisa, teori Asosiasi, mazhab kemanusiaan, teori faktorial.¹⁶

1) Teori Psikoanalisa

Pribadi kreatif dipandang sebagai seorang yang pernah mengalami traumatis, yang dihadapi dengan memunculkan gagasan-gagasan yang disadari dan tidak disadari bercampur menjadi pemecahan inovatif dari trauma.

¹⁶ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, hlm. 217-250.

Adapun tokoh-tokoh pengikut aliran ini diwakili oleh Sigmund Freud dan Ernst Kris. Freud menjelaskan proses kreatif dari mekanisme pertahanan (*defence mechanism*). Freud percaya bahwa meskipun kebanyakan mekanisme pertahanan menghambat tindakan kreatif, mekanisme sublimasi justru merupakan penyebab utama kreativitas karena kebutuhan seksual tidak dapat dipenuhi, maka terjadi sublimasi dan merupakan awal imajinasi. Sedangkan Ernst Kris menekankan bahwa mekanisme pertahanan regresi seiring memunculkan tindakan kreatif. Orang yang kreatif menurut teori ini adalah mereka yang paling mampu “memanggil” bahan dari alam pikiran tidak sadar. Seorang yang kreatif tidak mengalami hambatan untuk bisa “seperti anak” dalam pemikirannya. Mereka dapat mempertahankan “sikap bermain” mengenai masalah-masalah serius dalam kehidupannya. Dengan demikian mereka mampu melihat masalah-masalah dengan cara yang segar dan inovatif, mereka melakukan regresi demi bertahannya ego (*Regression in The Survival of The Ego*).

2) Teori Asosiasi

Teori ini memandang kreativitas sebagai hasil dari proses asosiasi dan kombinasi antara elemen-elemen yang telah ada, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru.

3) Mazhab kemanusiaan / Humanistik

Teori ini muncul karena ada ketidakpuasan terhadap teori-teori terdahulu. Teori Humanistik melihat kreativitas sebagai hasil dari kesehatan psikologis tingkat tinggi. Menurut aliran ini, setiap manusia memiliki kemampuan kreatif. Tokoh-tokoh pengikut aliran ini di antaranya seperti: Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Jung.

Abraham Maslow berpendapat manusia mempunyai naluri-naluri dasar yang menjadi nyata sebagai kebutuhan. Kebutuhan tersebut meliputi: kebutuhan fisik/biologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa dimiliki (*sense of belonging*) dan cinta, kebutuhan akan penghargaan dan harga diri, kebutuhan aktualisasi / perwujudan diri, dan kebutuhan estetik.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut mempunyai urutan hierarki. Keempat Kebutuhan pertama disebut kebutuhan "*deficiency*". Kedua Kebutuhan berikutnya (aktualisasi diri dan estetik atau transendentasi) disebut kebutuhan "*being*". Proses perwujudan diri erat kaitannya dengan kreativitas. Bila bebas dari neurosis, orang yang mewujudkan dirinya mampu memusatkan dirinya pada yang hakiki. Mereka mencapai "*peak experience*" saat mendapat kilasan ilham (*flash of insight*)

Carl Rogers memetakan tiga kondisi internal dari pribadi yang kreatif, yaitu:

- Keterbukaan terhadap pengalaman
- Kemampuan untuk menilai situasi patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*)
- Kemampuan untuk bereksperimen, untuk “bermain” dengan konsep-konsep.

Apabila seseorang memiliki ketiga cirri ini maka kesehatan psikologis sangat baik. Orang tersebut diatas akan berfungsi sepenuhnya menghasilkan karya-karya kreatif, dan hidup secara kreatif. Ketiga cirri atau kondisi tersebut juga merupakan dorongan dari dalam (*internal press*) untuk kreasi.

4) Teori Faktorial

Teori faktorial adalah suatu teori di mana pengikutnya menggunakan teori itu untuk menafsirkan gejala tertentu berdasarkan kepada sejumlah kecil faktor.

Pengikut-pengikut faktorial menggunakan gaya tertentu dalam menganalisa data-data yang mereka kumpulkan yang disebut dengan faktor analisa. Melalui cara ini penyelidik berusaha mencapai sejumlah kecil faktor-faktor statistik yang terkadang tersembunyi di belakang gejala-gejala.

c. Ciri-Ciri Kepribadian Kreatif

Guilford¹⁷ menyatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dibedakan ke dalam ciri kognitif dan ciri non kognitif, yaitu antara lain:

1) Ciri kemampuan berpikir kreatif

- a) Keterampilan berpikir lancar (*fluency*), yaitu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah dan pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal serta selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
- b) Keterampilan berpikir luwes (*flexibility*), yaitu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.
- c) Keterampilan berpikir orisinal (*originality*), yaitu mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri serta mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
- d) Keterampilan merinci atau penguraian (*elaboration*), yaitu mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau

¹⁷ Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan, dan Pengembangan Iptek*, hlm. 7.

produk, dan menambahkan atau merinci secara detail dari suatu obyek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.

- e) Keterampilan perumusan kembali (*redefinition*), yaitu menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, serta tidak hanya mencetuskan gagasan tetapi juga melakukan. sedangkan ciri.
- 2) Ciri-ciri menyangkut sikap dan perasaan seseorang atau afektif, antara lain adalah :
- a) Rasa ingin tahu, meliputi suatu dorongan untuk mengetahui lebih banyak, mengajukan banyak pertanyaan, selalu memperhatikan orang lain, obyek dan situasi serta peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui dan meneliti.
 - b) Bersifat imajinatif, meliputi kemampuan untuk memperagakan atau membayangkan hal-hal yang tidak atau belum pernah terjadi, dan menggunakan khayalan tetapi mengetahui perbedaan antara khayalan dan kenyataan.
 - c) Merasa tergantung oleh kemajemukan, meliputi dorongan untuk mengatasi yang sulit, merasa tertantang oleh situasi-situasi yang rumit serta lebih tertarik pada tugas-tugas yang sulit.
 - d) Sikap berani mengambil resiko, meliputi keberanian memberikan jawaban belum tentu benar, tidak takut gagal, atau mendapat kritik serta tidak menjadi ragu-ragu karena ketidak

jelasan hal-hal yang tidak konvensional, atau yang kurang terstruktur.

- e) Sikap menghargai, meliputi tindakan dapat menghargai bimbingan dan makna dalam hidup, serta menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang.

Sedangkan ciri-ciri pribadi kreatif menurut Csikszentmihalyi, yang dikutip oleh Utami Munandar¹⁸, antara lain :

- 1) Pribadi kreatif mempunyai kekuatan energi fisik, tetapi juga bisa tenang dan rileks, bergantung pada situasinya.
- 2) Pribadi kreatif cerdas dan cerdik, tetapi pada saat yang sama mereka juga naif.
- 3) Kreativitas memerlukan kerja keras, keuletan dan ketekunan.
- 4) Pribadi kreatif dapat berselang-seling antara imajinasi dan fantasi, namun tetap bertumpu pada realitas.
- 5) Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan baik introversi maupun ekstroversi.
- 6) Bersikap rendah diri dan bangga akan karyanya.
- 7) Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan androgini psikologis
- 8) Orang kreatif cenderung mandiri bahkan suka menentang, tetapi di pihak lain mereka bisa tetap tradisional dan konservatif.
- 9) Kebanyakan orang kreatif sangat bersemangat dan juga obyektif dalam penilaian karyanya.

¹⁸ S.C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, hlm. 51.

10) Sikap keterbukaan dan sensitivitas sering membuatnya menderita jika mendapatkan banyak kritik dan serangan terhadap hasil jerih payahnya, namun disaat yang sama ia juga merasakan kegembiraan yang luar biasa.

2. Pendidikan Islam

a. Definisi Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata *didik* dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", sehingga mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti pemberian bimbingan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹⁹

Adapun pengertian pendidikan yang termuat dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁰

Berdasarkan Undang-undang tersebut, pendidikan merupakan sarana menumbuhkembangkan potensi-potensi yang terselubung dalam setiap

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 1.

²⁰ *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS* (Bandung: Citra Umbara. 2006), hlm. 72.

diri peserta didik (aktualisasi potensi) dan menginternalisasikan nilai-nilai, yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²¹

Dalam khazanah Islam, Pendidikan diistilahkan dengan *at-tarbiyah*, *at-ta'dib* dan *at-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut terma yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *at-tarbiyah*, sedangkan untuk yang lain jarang sekali digunakan.²²

Muhammad Tholhah Hasan menyatakan, bahwa:

Pendidikan Islam adalah mencakup semua proses pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan, mulai dari gagasan, visi, misi, institusi (pranata), kurikulum, buku pelajaran, metodologi, SDM, proses belajar mengajar, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam, yang secara *built in* (menyatu) mewarnai proses pendidikan tersebut.²³

²¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1981), hlm. 19.

²² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, cet. I (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 25. Baca juga: Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 10-20. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *Tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *Ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. *Tarbiyah* mencakup domain kognitif, afektif dan psikomotorik, sedangkan *Ta'lim* lebih mengarah kepada aspek kognitif, seperti pengajaran pelajaran matematika walaupun ada sebagian pendapat yang menjelaskan bahwa sebenarnya istilah *Ta'lim* juga mencakup ranah afektif. Sementara itu *Ta'dib* lebih diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika.

²³ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Press), hlm. 26

Hasil rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam: "sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam."²⁴

Zakiah Daradjat mengartikan Pendidikan Islam atau *Tarbiyah Islamiyah* sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia.²⁵ Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dibekali akal untuk berfikir dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sejak lahir, potensi tersebut dinamakan fitrah.²⁶ Dalam konteks pendidikan, kata fitrah yang ada dalam hadist Nabi sering diidentikkan dengan teori *tabula rasa*.²⁷ Dalam pandangan Islam, fitrah bukannya kosong, namun telah terisi dan terwarnai potensi kesucian.²⁸ Salah satu potensi yang bisa

²⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 14-15. Hasil konferensi pendidikan Islam se-dunia kedua tahun 1980 di Islamabad, Pakistan, juga merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah "suatu usaha untuk mengembangkan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, dan ilmiah baik secara individual maupun kolektif menuju ke arah pencapaian kesempurnaan hidup sesuai dengan ajaran Islam". Baca: A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang-UIN-Malang Press, 2008), hlm. 24.

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 25.

²⁶ M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Quran*, (Yogyakarta: Penerbit Mikraj, 2005), hlm. 45.

²⁷ Dalam pendidikan ada tiga teori perkembangan subyek didik, yaitu: teori pedagogik (biologisme), pedagogik (empirisme)/tabula rasa dan konvergensi. Noeng Muhadjir, *Pendidikan dalam perpektif alquran* (Yogyakarta: LPPI, 1999), hlm. 84.

²⁸ M. Suyudi, *Pendidikan Dalam...*, hlm. 45.

dikembangkan adalah bahwa ia adalah makhluk yang bisa berpikir (mengambil pelajaran).²⁹

Muhaimin³⁰ memetakan istilah Pendidikan Islam menjadi tiga pengertian, yaitu:

- 1) Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental dalam Al-Qur'an dan As-sunnah.
- 2) Pendidikan ke-Islam-an atau Pendidikan Agama Islam, yakni proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam diri seseorang agar menjadi *way of life*.
- 3) Pendidikan dalam Islam, yakni proses tumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun system budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad saw sampai sekarang.

Dalam buku “Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani” M. Suyudi menjelaskan beberapa definisi pendidikan Islam menurut beberapa tokoh, yakni:³¹

²⁹ Dalam surat Ar Ra'd; ayat 19 yang artinya: “Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.” Aziz, Abdul, dkk., (ed.), *al-Qur'an*, (Jakarta: al-Huda, 2005), hlm. 253.

³⁰ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 29-30.

³¹ M. Suyudi, *Pendidikan Dalam...*, hlm. 55

- 1) Muhammad Fadlil Al-Jamali. Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.
- 2) Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany. Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan Islam.
- 3) Muhammad Munir Mursyi. Pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.

Menurut Hasan Langgulung Pendidikan (Islam) adalah suatu proses atau usaha yang mencakup sekurang-kurangnya tiga dimensi, yaitu: pengembangan potensi, pewarisan budaya, dan interaksi antara potensi dan budaya.³²

1) Pengembangan Potensi

Berdasarkan pengertian ini, pendidikan (Islam) diartikan sebagai usaha penemuan dan pengembangan (aktualisasi) potensi yang tersembunyi pada setiap individu. Aspek yang tersembunyi

³² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2008), hlm. 361-367.

tersebut di antaranya, seperti kecerdasan, pribadi, kreativitas, dan lain sebagainya.³³

Hasan Langgulung menemukan konsep potensi dalam terminologi Islam, yaitu firman Allah dalam al-Qur'an:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: *“Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”*

(Q.S. al-Hijr: 29)³⁴

Ini berarti bahwa Tuhan memberi manusia berbagai potensi atau kemampuan yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat Tuhan itu disebut di dalam Al-Qur'an sebagai *Asma'ul Husna*. Apabila *Asma'ul Husna* yang berjumlah 99 itu di aktualisasikan pada diri manusia niscaya ia merupakan potensi yang tidak terkirakan banyaknya. Ini menggambarkan bagaimana kompleksnya potensi yang dimiliki oleh manusia. Lebih lanjut Hasan Langgulung menjelaskan bahwa potensi yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat tertentu lebih mempunyai makna dibandingkan dengan kekuatan atau potensi-potensi alam. Contoh nyata dari potensi tersebut adalah potensi manusia Jepang yang bisa membangun peradabannya ditengah sumber daya alam yang kurang.

³³ *Ibid.* hlm. 361-364.

³⁴ Aziz, Abdul, dkk., (ed.), *al-Qur'an*, hlm. 264.

2) Pewarisan Budaya

Dalam sudut pandang ini pendidikan (Islam) diartikan sebagai proses transmisi budaya. Pendidikan merupakan suatu upaya bagaimana memindahkan unsur pokok peradaban dari suatu generasi ke generasi berikutnya supaya identitas umat tetap terpelihara.³⁵ Walaupun, istilah pewarisan budaya dipandang kurang tepat karena unsur luar masuk ke dalam diri manusia tanpa adanya interpretasi atau internalisasi dalam diri manusia. Namun demikian, istilah ini bisa mewakili proses yang terjadi dalam proses internalisasi pengetahuan tersebut.

3) Interaksi antara potensi dan budaya

Interaksi antara potensi dan budaya dalam Islam disebut dengan *fitrah* sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori yang artinya: “*setiap anak dilahirkan dengan fitrah, hanya orang tuanyalah yang menyebabkannya menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi*”. Selanjutnya, dalam al-qur’an terdapat ayat yang menyatakan tentang fitrah dalam arti *din* (agama).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٢٠﴾

³⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, hlm. 364-367.

Artinya: “ Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Ar-Ruum : 30)³⁶

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Jadi fitrah sebagai potensi yang melengkapi manusia semenjak lahir dan fitrah sebagai *din* yang menjadi tapak tegaknya peradaban Islam. Kedua fitrah (potensi) tersebut bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.³⁷

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses yang secara sadar dan terencana terhadap peserta didik yang mencakup aktualisasi potensi (fitrah) dan internalisasi nilai-nilai Islami melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, dan pengawasan.

³⁶ Aziz, Abdul, dkk. , (ed.), *al-Qur'an*, hlm. 408.

³⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abada ke-21* , (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hlm. 64-65.

b. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam.

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir terdapat 7 (tujuh) dasar Pendidikan Islam, yaitu:³⁸

1) Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh.

2) Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya sebagai tolak ukur pelaksanaan pendidikan dan prestasi belajar. Dasar ini berguna agar peserta didik berkarakter dan tidak tercabut dari akar budayanya.

³⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 44-49.

3) Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi adalah dasar yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggalai dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjannya.

4) Dasar Ekonomi dan Administratif

Dasar politik dan administratif adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencari tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama.

5) Dasar Psikologi

Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi, dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini juga berguna untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetensi secara baik dan sehat.

6) Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol, dan memberi arak kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

7) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini sangat penting dalam Pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna dan bernilai ibadah.

c. Tugas dan fungsi Pendidikan Islam

Tugas pendidikan Islam senantiasa bersambung (*min al-mahdi ila al-lahdi*) dan tanpa batas. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan konsensus universal yang ditetapkan oleh Allah SWT. dan Rasul-Nya. Tugas yang diberikan pada lembaga pendidikan Islam bersifat dinamis, progresif, dan inovatif mengikuti kebutuhan peserta didik dalam arti yang luas.

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir tugas pokok pendidikan Islam secara garis besar mencakup dua aspek sekaligus, yaitu aspek keagamaan dan kecerdasan. Aspek Keagamaan mencakup pembinaan peserta didik pada ketakwaan dan berakhlak karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman, dan multi aspek keihisanan. Sedangkan, aspek kecerdasan meliputi segala usaha guna membantu dan mengarahkan peserta didik menjadi pribadi cerdas, kreatif, dan produktif.³⁹

³⁹ *Ibid.*, hlm. 67-68.

Selanjutnya, fungsi pendidikan Islam menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam terlaksana dan lancar.⁴⁰

Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir⁴¹, bahwa fungsi Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam adagium *ushuliyah* dinyatakan bahwa: “*al-umur bi maqashidiha*”, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Tujuan merupakan titik sasaran yang harus dicapai sebagai fokus terhadap ruang gerak pelaksanaannya dan sekaligus mempermudah dalam melakukan evaluasi. Dengan adanya tujuan yang jelas dapat mempermudah dalam melaksanakan suatu tindakan dan aktivitas.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 67-68.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 69.

Terdapat beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan oleh para ahli dan cendekiawan muslim. Menurut Ibnu Taimiyah, yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir⁴², tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu:

- 1) Tercapainya tujuan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah SWT. Dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (*afaq*) dan psikis (*anfus*);
- 2) Mengetahui ilmu Allah SWT. melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya;
- 3) Mengetahui kekuasaan (qudrah) Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreativitas makhluk-Nya;
- 4) Mengetahui adanya apa yang diperbuat Allah SWT. (Sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.

Menurut al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman⁴³, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu: *pertama* insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.; dan *kedua* insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

⁴² *Ibid*, hlm. 78.

⁴³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, terj. Fathur rahman, (Bandung: al-Ma'arif, 1986), hlm 24.

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research*, yaitu model penelitian yang (datanya diperoleh) dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk tulisan baik dalam bentuk buku, jurnal, paper, tulisan lepas, internet, *annual report* dan bentuk dokumen tulisan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian serta memiliki akurasi dengan fokus permasalahan yang akan dibahas.⁴⁴

Penelitian ini bersifat eksploratif deskriptif (menggali), yaitu penelitian yang mencoba mendeskripsikan secara mendalam suatu objek dengan menggunakan data-data yang terdapat dalam kajian pustaka.⁴⁵

Penelitian ini sendiri akan melewati beberapa tahap, yaitu *pertama*, tahap pra penelitian. Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yakni menyusun rancangan (proposal) penelitian selanjutnya mengumpulkan buku-buku dan semua bahan-bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data.

Kedua, Tahap pekerjaan penelitian Pada tahap yang kedua ini, peneliti membaca buku-buku atau bahan-bahan yang berkaitan lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari sumber penelitian, lalu berusaha menyatukan sumber yang ada untuk dirancang sebelumnya,

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 244.

⁴⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2009), hlm. 388.

kegiatan terakhir pada tahap ini peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan focus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

Ketiga, Tahap analisis data Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data, lalu melakukan pemeriksaan keabsahan data , selanjutnya yang terakhir adalah penafsiran dan pemberian makna terhadap data yang diperoleh. Dan yang terakhir, Penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh. Dalam tahap ini yang merupakan tahap terakhir dari rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam suatu penelitian dilakukan kegiatan penyusunan

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis historis, yaitu suatu penelitian yang tekanannya ditujukan untuk mengemukakan nilai-nilai universal dan mendasar dari suatu ajaran atau objek yang diteliti, serta didukung oleh data-data historis yang dapat dipercaya.⁴⁶

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua macam, yaitu: *pertama*, sumber data utama (*primer*) yaitu data-data yang berkaitan langsung dengan pemikiran Hasan Langgulung tentang konsep kreativitas dan pendidikan Islam.⁴⁷ Adapun yang dijadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah salah satu buah karya dari Hasan

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 388.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 114.

Langgulong yang berjudul *Kreativitas dan Pendidikan Islam* diterbitkan oleh Pustaka Al-Husna Jakarta tahun 1991.

Kedua, data sekunder, yaitu data yang tidak secara langsung terkait dengan penelitian. Data ini berupa data-data lain yang dapat melengkapi dan ada relevansinya terhadap penelitian ini, seperti: penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku cetak, khususnya buah karya dari Hasan Langgulong, naskah-naskah, artikel-artikel dalam surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang pemikiran Hasan Langgulong.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang sekiranya berhubungan dengan pembahasan.⁴⁸ Sebagaimana penjelasan M. Iqbal Hasan, “studi dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 231.

yang tidak langsung ditujukan pada sebuah penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.⁴⁹

b. Metode Penelusuran Data *Online*

Metode penelusuran data *online* adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online* yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.⁵⁰

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah untuk diinterpretasikan.⁵¹ Adapun metode / teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*Content Analysis*), yaitu investigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap isi pesan suatu komunikasi, khususnya isi pesan komunikasi sebagaimana terungkap dalam media cetak koran atau buku.

Burhan Bungin mendefinisikan analisis isi (*content analysis*) adalah “teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.” Dalam

⁴⁹ M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

⁵⁰ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 125.

⁵¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 133.

penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajegan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi.⁵²

Secara teknis penerapan analisis isi meliputi:

- a. Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi;
- b. Penetapan kriteria sebagai dasar klasifikasi;
- c. Penggunaan teknis analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.⁵³

G. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah dalam memahami ini yang terkandung dalam skripsi ini, maka skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. **Bab I** skripsi berisi gambaran umum penulisan

⁵² M. Burhan Bungin, *Penelitian...*, hlm. 231- 232

⁵³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 68.

skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada **Bab II** skripsi ini berisi mengenai Membahas tentang Biografi Hasan Langgulung, yang meliputi Riwayat Hidup Hasan Langgulung, Riwayat Pendidikan, Riwayat Pekerjaan, dan karya-karyanya.

Setelah menguraikan biografi Hasan Langgulung, pada bagian selanjutnya, yaitu **Bab III** difokuskan pada pemaparan sekaligus analisis tentang konsep kreativitas menurut Langgulung dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah **bab IV**. Bab ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan skripsi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap konsep kreativitas menurut Hasan Langgulung dan relevansinya dengan Pendidikan Islam, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep kreativitas menurut Hasan Langgulung berhubungan dengan ajaran Islam. Kreativitas adalah salah satu potensi laten manusia yang dianugerahkan Allah SWT. kepada manusia yang merupakan modal dalam menjalankan amanah mengemban tugas sebagai *'abd Allah* dan *khalifah fi al-ard.*
2. Pengembangan kreativitas sangat erat kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan (Islam). Pendidikan Islam adalah suatu proses yang secara sadar dan terencana terhadap peserta didik yang mencakup aktualisasi potensi (fitrah), termasuk potensi berupa kreativitas, dan internalisasi nilai-nilai Islami melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, dan pengawasan. Keberhasilan dalam pengembangan kreativitas tergantung kepada bagaimana pendidikan (Islam) dapat memberikan ruang dan menciptakan suatu atmosfer pengembangan kreativitas peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan pun harus fleksibel, kreatif, visioner, dan inovatif.

B. Saran

1. Pemerintah

Mengingat pentingnya pengembangan kreativitas, khususnya di dalam proses pendidikan, pemerintah seyogyanya dapat mendukung dan memfasilitasinya. Pemerintah harus menjadi pelopor, penggagas, penggerak, dan sekaligus menjadi pengawas atas terciptanya lingkungan yang kreatif.

2. Peneliti dan Pakar Pendidikan

Walaupun telah banyak penelitian terkait kreativitas, proses penelitian jangan sampai terhenti. Hal ini dikarenakan kompleksitas aspek kreativitas.

3. Guru

Pendidikan harus dijadikan sarana penemukembangan potensi-potensi dalam setiap individu siswa didik agar kelak berguna untuk bekal dalam menghadapi tantangan jaman yang terus berubah.

4. Masyarakat

Masyarakat harus mendukung dan bertanggung jawab atas terciptanya lingkungan yang kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arifin, Muzayyin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Aziz, Abdul, dkk. , (ed.), *al-Qur'an*, Jakarta: al-Huda, 2005.
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Dagun, Save M., *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1997.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- , *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- Davindoff, Linda L., *Psikologi Suatu Pengantar*, penerjemah: Mari Juniati, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- J.P. Chaplin, *Kamus Besar Psikologi*, penerjemah: Kartini Kartono, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2008.
- , *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma.arif, 1995.
- , *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.

- , *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995.
- , *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985.
- , *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- , *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma.arif, 1989.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Munandar, S.C. Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: PT Gramedia, 1985
- , *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2009.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Salim, Peter dan Yenny Slaim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1982.

Suryadi, Ace dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan; Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.

Suyudi, M., *Pendidikan Dalam Perspektif al-Quran*, Yogyakarta: Penerbit Mikraj, 2005.

<http://indonesiaberprestasi.web.id/?cat=4&lang=id>

